

Transformasi Pendidikan Sekolah Dasar Menuju Sekolah Ramah Anak Melalui Program Mahasiswa KKN MBKM FH UNRI Desa Sungai Jalau

Erdiansyah*, Cecilia Karen Marchinda, Cindy Deborah Novlisya Pasaribu, Dirga Maulana, Handa asrio feбри, Hafidh Yean Ariqoh, Haikal, Riska Septriani Siregar, Wan Mardhiyyatul Fitri, Yuli Arisa Wulandari, Zakkiyah aulia

Universitas Riau

* erdiansyah@lecturer.unri.ac.id

Abstrak. *Perundungan di lingkungan sekolah dasar masih menjadi isu serius yang berpengaruh terhadap kondisi psikologis dan prestasi belajar siswa. Program Mahasiswa KKN MBKM Universitas Riau Tahun 2025 di SDN 011 Sungai Jalau dilaksanakan sebagai upaya preventif untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan ramah anak. Kegiatan dilakukan melalui observasi dan penyebaran angket, analisis data, sosialisasi kepada guru, serta penyediaan kotak aduan sebagai media pelaporan yang aman bagi siswa. Berdasarkan hasil survei, 83,9% siswa menyatakan pernah mengalami atau menyaksikan tindakan bullying, sedangkan 16,1% menyatakan tidak pernah, menunjukkan bahwa praktik perundungan masih cukup tinggi di sekolah. Setelah dilakukan sosialisasi dan penyediaan kotak aduan, pihak sekolah mulai menunjukkan peningkatan kesadaran serta tindakan aktif dalam menindaklanjuti laporan siswa. Secara keseluruhan, kegiatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman warga sekolah tentang bullying, tetapi juga menumbuhkan budaya peduli, saling menghormati, dan pencegahan sejak dini untuk mendukung terwujudnya sekolah ramah anak.*

Kata Kunci: Pencegahan bullying, KKN MBKM, sekolah ramah anak, SDN 011 Sungai Jalau

Abstract. Bullying in elementary schools remains a serious issue that affects students' psychological well-being and academic performance. The 2025 KKN MBKM Program of Universitas Riau at SDN 011 Sungai Jalau was implemented as a preventive effort to create a safe, comfortable, and child-friendly school environment. The activities included observation, questionnaire distribution, data analysis, socialization for teachers, and the provision of a complaint box as a safe reporting medium for students. Based on the survey results, 83.9% of students stated that they had experienced or witnessed bullying, while 16.1% stated that they had not, indicating that bullying practices are still quite high in the school environment. After the socialization and introduction of the complaint box, the school community showed increased awareness and proactive responses in handling student reports. Overall, this program not only improved understanding of bullying prevention but also fostered a caring culture, mutual respect, and early prevention to support the realization of a child-friendly school.

Keywords: Bullying prevention, KKN MBKM, child-friendly school, SDN 011 Sungai Jalau

To cite this article: Erdiansyah, C., Marchinda, C. K., Pasaribu, C. D. N., et al. 2025. Transformasi Pendidikan Sekolah Dasar Menuju Sekolah Ramah Anak Melalui Program Mahasiswa KKN MBKM FH UNRI Desa Sungai Jalau. *Unri Conference Series:Community Engagement 7*: 126-134 <https://doi.org/10.31258/unricsce.7.126-134>

© 2025 Authors

Peer-review under responsibility of the organizing committee of Seminar Nasional Pemberdayaan Masyarakat 2025

PENDAHULUAN

Bullying merupakan salah satu persoalan yang kerap dijumpai di lingkungan sekolah dan dapat memberikan dampak buruk terhadap perkembangan psikologis maupun prestasi akademik peserta didik. Bullying sendiri merupakan tindakan agresif yang bertujuan untuk menyakiti orang lain, dilakukan secara berulang dan terus-menerus dalam hubungan antarindividu yang menunjukkan ketimpangan kekuasaan, bahkan tanpa adanya pemicu yang jelas. Tindakan bullying baik secara verbal, fisik, maupun sosial, sering kali tidak terungkap karena korban merasa takut atau enggan menyampaikan kepada guru. Lebih dari itu, sebagian anak bahkan belum sepenuhnya memahami bahwa perlakuan yang mereka alami termasuk dalam bentuk bullying. Kondisi ini menjadikan peran guru sangat penting untuk lebih peka dan jeli dalam mengenali tanda-tanda munculnya perilaku bullying di sekolah. Oleh karena itu, perhatian bersama dari guru, orang tua, dan masyarakat sangat diperlukan guna menciptakan suasana belajar yang aman sekaligus ramah bagi anak.

Beberapa penelitian sebelumnya menegaskan pentingnya pendekatan partisipatif dan edukatif dalam mencegah perilaku bullying di sekolah dasar. Putri dan Sari (2021) menyatakan bahwa program pencegahan bullying tidak cukup hanya mengandalkan peraturan sekolah, tetapi juga harus melibatkan edukasi, pelatihan keterampilan sosial, serta penguatan literasi emosi bagi siswa. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa perilaku bullying sering kali muncul akibat rendahnya literasi emosi pada anak, lemahnya pengawasan guru, serta budaya kekerasan verbal yang dianggap wajar dalam interaksi sehari-hari.

Selain itu, Darajat (2005) mengemukakan bahwa perilaku interpersonal guru memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat perilaku bullying peserta didik. Guru yang memiliki sikap empatik dan relasi positif dengan siswa dapat menurunkan potensi munculnya perilaku bullying di lingkungan sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan berbasis keteladanan dan komunikasi interpersonal menjadi salah satu faktor kunci dalam menciptakan iklim sekolah yang aman dan mendukung perkembangan sosial-emosional anak.

Sementara itu, Dara (2024) menekankan pentingnya memberikan ruang aman bagi korban bullying, misalnya dengan menyediakan kotak atau kanal aduan yang mudah diakses oleh siswa. Mekanisme ini memungkinkan korban untuk melaporkan pengalaman mereka tanpa rasa takut, sekaligus membantu pihak sekolah dalam mendeteksi dan menindaklanjuti kasus bullying sejak dini.

Sebagai bentuk kepedulian terhadap persoalan tersebut, mahasiswa KKN MBKM FH UNRI Desa Sungai Jalau melaksanakan program pemberdayaan masyarakat sekolah melalui serangkaian kegiatan berupa observasi, sosialisasi, serta pemberian solusi terkait kasus bullying di SDN 011 Sungai Jalau. Kegiatan ini diawali dengan permohonan izin kepada pihak sekolah untuk mengadakan observasi dengan cara menyebarkan angket kepada siswa. Langkah tersebut bertujuan untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai sejauh mana praktik bullying terjadi di sekolah.

Hasil observasi kemudian dipaparkan kepada pihak sekolah, disertai dengan sosialisasi singkat kepada para guru mengenai pentingnya kepekaan dan ketegasan dalam menghadapi tindakan bullying. Melalui sosialisasi ini, guru diharapkan memiliki pemahaman yang lebih baik dalam mendeteksi maupun menangani perilaku bullying, sekaligus meningkatkan kepedulian terhadap siswa yang mungkin belum menyadari dirinya menjadi korban.

Sebagai upaya lanjutan, mahasiswa KKN MBKM juga menyediakan kotak aduan yang dapat digunakan siswa untuk melaporkan pengalaman mereka secara aman tanpa rasa takut. Keberadaan kotak aduan ini diharapkan mampu membantu pihak sekolah dalam menemukan kasus bullying sejak dini serta menanganinya dengan lebih efektif.

Dengan terlaksananya program ini, mahasiswa KKN MBKM berharap dapat mendukung terwujudnya lingkungan belajar yang lebih aman, nyaman, dan ramah anak di SDN 011 Sungai Jalau, sekaligus meningkatkan kesadaran seluruh elemen sekolah mengenai pentingnya pencegahan serta penanganan bullying sejak dini secara partisipatif dan berbasis masyarakat sekolah.

METODE PENERAPAN

Deskripsi Lokasi dan Sosial-Budaya

SDN 011 Sungai Jalau berlokasi di Desa Sungai Jalau, Kecamatan Kampar Utara, Kabupaten Kampar, Provinsi Riau. Desa ini memiliki karakteristik masyarakat pedesaan dengan mayoritas mata pencaharian sebagai petani. Tingkat pendidikan masyarakat cukup beragam, sebagian orang tua siswa hanya menamatkan sekolah dasar dan menengah, sehingga pemahaman terhadap isu-isu pendidikan modern seperti bullying masih tergolong terbatas.

Sekolah ini menjadi pusat pendidikan dasar bagi anak-anak di wilayah tersebut dengan jumlah murid yang cukup banyak. Interaksi sosial siswa di sekolah berlangsung cukup intens, baik di dalam kelas, saat istirahat, maupun dalam kegiatan ekstrakurikuler. Namun, dalam dinamika tersebut tidak menutup kemungkinan munculnya perilaku negatif seperti ejekan, saling meremehkan, atau bahkan tindakan fisik yang termasuk dalam kategori bullying.

Budaya lokal masyarakat Sungai Jalu yang menjunjung tinggi kekeluargaan dan kebersamaan pada dasarnya menjadi modal positif untuk mencegah perundungan. Akan tetapi, tanpa adanya pendampingan, sosialisasi, dan mekanisme pelaporan yang baik, anak-anak yang menjadi korban bullying sering memilih diam karena takut atau malu. Oleh sebab itu, penting menghadirkan program berbasis sekolah yang dapat menjembatani persoalan ini dengan cara sederhana, mudah dipahami, dan bisa diterapkan secara berkelanjutan oleh pihak sekolah.

Konteks Masalah Bullying

Bullying atau perundungan adalah tindakan menyakiti baik secara fisik, verbal, maupun psikologis yang dilakukan berulang oleh individu atau kelompok terhadap orang lain yang dianggap lemah. Di sekolah dasar, bentuk bullying sering kali tidak disadari karena dianggap sebagai "candaan biasa". Padahal, perilaku ini dapat menimbulkan dampak jangka panjang seperti menurunnya kepercayaan diri, prestasi akademik, hingga trauma psikologis.

Di SDN 011 Sungai Jalu, pihak sekolah mengakui bahwa kasus bullying memang tidak selalu tampak di permukaan. Guru biasanya mengetahui kasus setelah korban menunjukkannya melalui perubahan perilaku, misalnya menjadi pendiam, enggan masuk sekolah, atau kehilangan semangat belajar.

Selain itu, kurangnya pemahaman siswa mengenai apa itu bullying membuat mereka tidak sadar bahwa perilaku ejekan, mengucilkan teman, atau mendorong secara fisik adalah bentuk perundungan. Guru pun memiliki keterbatasan dalam hal metode deteksi dini, karena fokus utama sering tertuju pada kegiatan akademik. Maka dari itu, dibutuhkan pendekatan yang menyeluruh: observasi untuk mengukur masalah, edukasi bagi guru, serta mekanisme pelaporan yang ramah anak.

Desain Program Pencegahan Bullying

Program pencegahan bullying ini dirancang sebagai upaya membangun kesadaran, menumbuhkan kepedulian, serta meningkatkan keterampilan seluruh warga sekolah dalam mencegah dan menangani perilaku perundungan. Fokus utama program bukan hanya pada penanggulangan ketika bullying terjadi, tetapi juga pada langkah-langkah preventif dan edukatif agar suasana sekolah menjadi lebih aman dan ramah bagi siswa. Untuk mewujudkan tujuan tersebut, kegiatan disusun secara sistematis melalui tiga tahapan utama, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap tindak lanjut.

1. Tahap Persiapan

Tahap persiapan menjadi fondasi penting sebelum program dilaksanakan. Beberapa langkah yang dilakukan meliputi:

- a. Koordinasi dengan Sekolah, Mahasiswa KUKERTA melakukan kunjungan awal ke sekolah dengan tujuan meminta izin, menjelaskan maksud kegiatan, serta menyamakan persepsi dengan pihak sekolah mengenai urgensi pencegahan bullying. Pada kesempatan ini, pihak sekolah juga memberikan masukan agar program benar-benar sesuai dengan kebutuhan mereka.
- b. Observasi Lingkungan Sekolah, Mahasiswa melakukan pengamatan secara langsung terhadap dinamika interaksi siswa di lingkungan sekolah. Observasi ini penting untuk memetakan kondisi nyata, seperti pola pergaulan antar siswa, potensi kerentanan terjadinya bullying, serta faktor pendukung atau penghambat dalam pencegahannya.
- c. Penyusunan Angket, Untuk memperoleh data yang lebih objektif, mahasiswa menyiapkan angket sebagai instrumen penelitian sederhana. Angket tersebut dirancang agar mampu menggali informasi mengenai pengalaman pribadi siswa, pandangan mereka tentang bullying, serta sikap yang biasa diambil ketika menyaksikan perundungan. Hasil dari angket ini nantinya menjadi bahan analisis yang lebih komprehensif.
- d. Persiapan Materi Presentasi, Selain observasi dan pengumpulan data, mahasiswa juga menyiapkan bahan presentasi yang berisi gambaran awal kondisi bullying di sekolah. Materi ini disusun dalam bentuk sederhana dan komunikatif, sehingga dapat digunakan pada saat sosialisasi bersama guru sebagai bahan diskusi dan evaluasi bersama.

2. Tahap Pelaksanaan Program Pencegahan Bullying

Pada tahap ini, program mulai diimplementasikan dengan melibatkan seluruh elemen sekolah, terutama siswa dan guru. Langkah-langkah yang ditempuh adalah sebagai berikut:

- a. Pengisian Angket oleh Siswa, Setiap siswa diberikan angket yang sudah disiapkan. Proses pengisian dilakukan di bawah bimbingan mahasiswa untuk memastikan siswa memahami setiap pertanyaan dan dapat menjawab dengan jujur. Kegiatan ini sekaligus berfungsi sebagai bentuk refleksi diri bagi siswa mengenai perilaku mereka sehari-hari.

- b. Pengumpulan Angket, Setelah diisi, angket dikumpulkan untuk kemudian diproses lebih lanjut. Angket ini menjadi sumber data utama yang menunjukkan sejauh mana bullying terjadi di sekolah serta bagaimana respons siswa terhadap fenomena tersebut.
- c. Analisis Data, Data yang diperoleh dari angket dan hasil observasi dianalisis oleh mahasiswa. Analisis dilakukan secara sistematis dengan mengelompokkan jawaban, mengidentifikasi pola, serta mencari faktor dominan yang memengaruhi munculnya kasus bullying. Dari sini diperoleh gambaran nyata mengenai kondisi sekolah, baik dari sisi potensi risiko maupun strategi yang dapat dilakukan untuk pencegahan.
- d. Sosialisasi Hasil Observasi, Langkah terakhir dalam tahap pelaksanaan adalah menyampaikan hasil analisis kepada pihak sekolah, khususnya para guru. Sosialisasi ini dilakukan melalui forum khusus yang dirancang sebagai ruang diskusi interaktif. Guru diberikan informasi detail mengenai hasil temuan mahasiswa serta diajak bersama-sama menyusun strategi lanjutan untuk mencegah bullying.

3. Tahap Tindak Lanjut

Tahap ini menjadi penutup sekaligus penguat agar program tidak berhenti setelah kegiatan KUKERTA berakhir, melainkan dapat berkelanjutan di sekolah. Beberapa hal yang dilakukan antara lain:

- a. Penyusunan Rekomendasi, mahasiswa menyusun saran tindak lanjut berupa strategi pencegahan bullying yang dapat dijalankan oleh sekolah secara berkelanjutan.
- b. Penyampaian Hasil kepada Sekolah, hasil analisis diserahkan kepada pihak sekolah agar dapat dijadikan bahan evaluasi dan dasar dalam menyusun program sekolah terkait pencegahan bullying.

d. Pelaksanaan Program Kerja

Pelaksanaan program pencegahan bullying ini kami lakukan berdasarkan hasil pengamatan terhadap kondisi sosial dan karakter siswa di SDN 011 Sungai Jalau. Sebagai mahasiswa KKN MBKM Universitas Riau kelompok Lex Arden's yang berjumlah 10 orang, kami berupaya menyusun kegiatan yang sesuai dengan kebutuhan sekolah dasar, sederhana untuk dipahami, dan bisa diterapkan secara berkelanjutan oleh pihak sekolah.

1. Tahap Observasi dan Perizinan

Tahap pertama yang kami lakukan pada 27 September 2025 pukul 08.00 WIB adalah meminta izin resmi kepada kepala sekolah SDN 011 Sungai Jalau untuk melaksanakan kegiatan observasi dan program pencegahan bullying.

Selain itu, kami juga melakukan pengamatan langsung terhadap interaksi siswa di lingkungan sekolah, baik di dalam kelas maupun di luar kelas, untuk melihat dinamika hubungan antar siswa dan potensi munculnya perilaku perundungan.

2. Pembagian dan Pengisian Angket Observasi

Setelah memperoleh izin, kami menyusun angket sederhana yang berisi pertanyaan terkait pengalaman siswa terhadap bullying. Angket ini kami buat menggunakan bahasa yang mudah dimengerti anak-anak, dengan pilihan jawaban "ya" dan "tidak" agar siswa lebih mudah menjawab. Rencananya, pembagian angket dilakukan pada 28 September 2025, tetapi karena siswa kelas V sedang mengikuti ujian MBKM, kegiatan diundur menjadi 1 Oktober 2025 pukul 12.30 WIB.

Setelah siswa mengisi angket, kami mengumpulkan dan menganalisis data secara deskriptif kuantitatif untuk mengetahui tingkat pemahaman dan pengalaman siswa terkait bullying. Proses pengecekan dan analisis kami lakukan pada malam hari setelah pengumpulan angket.

3. Sosialisasi kepada Guru dan Siswa

Tahap berikutnya kami laksanakan pada 2 Oktober 2025 pukul 12.30 WIB melalui sosialisasi kepada pihak sekolah dan guru. Dalam kegiatan ini, kami menjelaskan pengertian bullying, bentuk-bentuknya, serta dampak yang ditimbulkannya terhadap siswa, baik secara sosial maupun psikologis. Sosialisasi ini menjadi sarana untuk meningkatkan pemahaman guru tentang pentingnya mencegah perundungan sejak dini. Pada saat sosialisasi kami menekankan Khususnya kepada guru, untuk lebih aktif dalam pemantauan terhadap perilaku siswa di kelas agar tanda-tanda bullying dapat diketahui lebih awal.

4. Penyediaan dan Penyerahan Kotak Aduan

Kotak aduan kami siapkan sebagai bentuk tindak lanjut dari hasil observasi dan sosialisasi. Kotak ini berfungsi sebagai media aman bagi siswa untuk melaporkan kasus bullying tanpa rasa takut. Penyerahan kotak aduan dilakukan secara langsung kepada pihak sekolah dan para guru, agar dapat dikelola dengan baik serta ditempatkan di lokasi yang mudah dijangkau siswa. Kami juga menjelaskan kepada guru cara penggunaan dan pengawasan kotak aduan tersebut. Indikator keberhasilannya dilihat dari jumlah laporan yang diterima serta peningkatan kepedulian guru terhadap perilaku siswa.

5. Tindak Lanjut Bersama Sekolah

Sebagai tahap akhir, kami berkoordinasi dengan pihak sekolah agar membentuk tim kecil yang terdiri dari wali kelas dan guru piket. Tim ini bertugas untuk memeriksa isi kotak aduan secara berkala, menindaklanjuti laporan dengan pendekatan edukatif, serta menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman bagi seluruh siswa. Melalui kerja sama ini, kami berharap program pencegahan bullying yang kami jalankan dapat terus berlanjut dan menjadi bagian dari budaya positif sekolah meskipun masa KKN telah berakhir

HASIL DAN DISKUSI

Pelaksanaan Program KKN MBKM Pencegahan Bullying Universitas Riau Tahun 2025 di Desa Sungai Jalau memberikan hasil yang cukup berarti dalam mendukung terciptanya lingkungan sekolah yang lebih aman, nyaman, dan terbebas dari praktik perundungan. Kegiatan ini dilaksanakan secara bertahap, dimulai dari koordinasi dengan pihak sekolah, pengumpulan data melalui angket, hingga penyampaian hasil observasi kepada guru dan kepala sekolah sebagai bentuk tindak lanjut.

Tahap awal program ini diawali dengan kunjungan mahasiswa ke SDN 011 Sungai Jalau. Pada pertemuan pertama ini, kami secara langsung menemui Kepala Sekolah untuk menyampaikan maksud dan tujuan program. Selain meminta izin, kami juga menjelaskan garis besar rangkaian kegiatan yang akan dilaksanakan. Dukungan dari pihak sekolah menjadi langkah awal yang penting agar seluruh kegiatan dapat berjalan lancar.



Gambar 1 Dokumentasi mahasiswa meminta izin kepada kepala sekolah SDN 011 Sungai Jalau

Pada hari berikutnya, kami kembali datang untuk melakukan perkenalan singkat dengan guru-guru. Pertemuan ini tidak hanya bertujuan untuk menjalin komunikasi yang baik, tetapi juga menjadi kesempatan bagi kami untuk meminta izin kepada para guru sebelum melaksanakan kegiatan di kelas. Dengan adanya koordinasi ini, guru mengetahui secara jelas maksud kegiatan sehingga dapat memberikan dukungan penuh terhadap jalannya program.



Gambar 2. Dokumentasi mahasiswa melakukan perkenalan singkat dan meminta izin kepada guru

Setelah memperoleh izin, mahasiswa mulai memasuki kelas untuk membagikan angket kepada para siswa. Angket ini berfungsi sebagai instrumen utama dalam mengidentifikasi pengalaman, persepsi, dan sikap siswa terkait bullying. Dengan menggunakan angket, data yang diperoleh lebih terstruktur dan dapat dianalisis secara menyeluruh.

Form Observasi Kasus Bullying di Sekolah

Nama Siswa :

Kelas :

Tanggal :

	YA	TIDAK
1. Apakah kamu pernah diejek oleh teman di sekolah?	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
2. Apakah kamu pernah dipanggil dengan nama yang tidak baik?	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
3. Apakah kamu pernah merasa dikucilkan atau tidak diajak bermain oleh teman-temanmu?	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
4. Apakah ada teman yang pernah memukul, mendorong, atau menyakiti kamu secara fisik?	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
5. Apakah ada teman yang pernah mengambil barangmu tanpa izin?	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
6. Apakah kamu pernah merasa takut datang ke sekolah karena teman tertentu?	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
7. Apakah ada teman yang sering mengancam atau menakut-nakuti kamu?	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
8. Apakah kamu pernah melihat temanmu mengalami ejekan, dorongan, atau perlakuan tidak baik dari siswa lain?	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
9. Apakah kamu pernah ikut melakukan ejekan atau mengejek teman lain?	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
10. Apakah kamu tahu kepada siapa harus ber cerita jika mengalami perlakuan tidak baik di sekolah?	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>

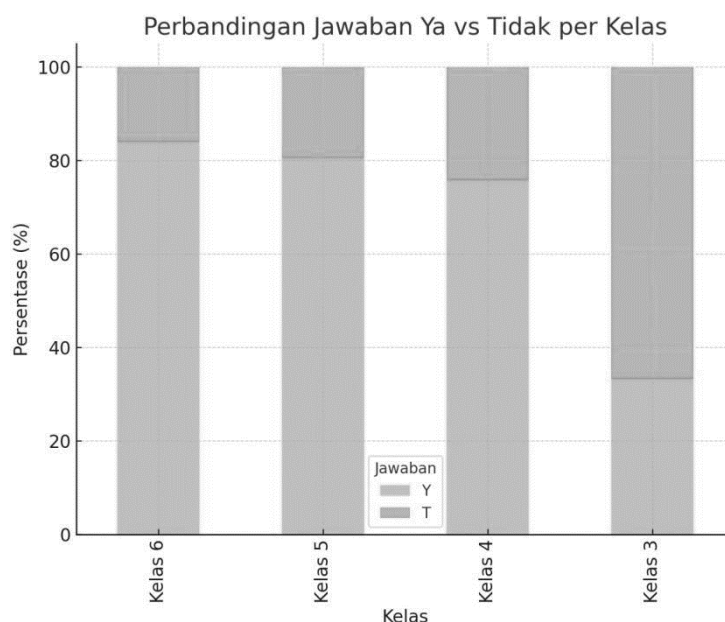
Gambar 3. Dokumentasi angket yang di isi oleh siswa

Agar pengisian angket berjalan sesuai tujuan, mahasiswa kemudian memberikan arahan singkat kepada siswa. Penjelasan dilakukan menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami. Kami juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya apabila ada bagian yang dirasa membingungkan. Hal ini dilakukan agar jawaban yang diberikan siswa dapat mencerminkan kondisi sebenarnya.



Gambar 4. Dokumentasi Mahasiswa Memberikan Arahan Pengisian Angket

Tahap berikutnya adalah penyampaian hasil observasi awal sekaligus diskusi dengan pihak sekolah. Dalam kesempatan ini, mahasiswa menjelaskan secara ringkas temuan awal dari angket yang telah dikumpulkan dalam bentuk persentase hasil observasi terkait kasus bullying di SDN 011 Sungai Jatau. Berikut merupakan diagram hasil observasi yang telah kami peroleh melalui penyebaran angket kepada siswa SDN 011 Sungai Jatau. Data ini menggambarkan sejauh mana pengalaman siswa terkait perilaku bullying di lingkungan sekolah.



Gambar 5. Grafik Hasil Observasi Kasus Bullying

Berdasarkan hasil data tersebut, dapat disimpulkan bahwa masih terdapat cukup banyak kasus bullying yang dialami oleh siswa di SDN 011 Sungai Jalau. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku perundungan masih menjadi permasalahan yang perlu mendapatkan perhatian dan penanganan serius dari pihak sekolah.

Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri dan Sari (2021) yang menegaskan bahwa program pencegahan bullying tidak dapat hanya mengandalkan keberadaan peraturan sekolah, tetapi juga harus melibatkan pendekatan partisipatif dan edukatif melalui pelatihan keterampilan sosial serta penguatan literasi emosi bagi siswa. Rendahnya kemampuan anak dalam mengenali dan mengelola emosi, ditambah lemahnya pengawasan guru, sering kali menjadi pemicu munculnya perilaku perundungan di lingkungan sekolah dasar. Sehingga kami memberikan beberapa arahan sederhana terkait strategi preventif terkait Bullying yang dapat diterapkan guru dalam aktivitas belajar mengajar sehari-hari, misalnya dengan meningkatkan pengawasan dan membangun komunikasi positif dengan siswa.



Gambar 6. Dokumentasi Penyampaian Hasil Observasi dan Arahan kepada Pihak Sekolah

Sebagai bentuk tindak lanjut sekaligus solusi praktis, kami menyerahkan kotak aduan kepada pihak sekolah. Kotak aduan ini diharapkan dapat menjadi sarana aman dan rahasia bagi siswa untuk melaporkan pengalaman atau indikasi bullying yang mereka alami maupun saksikan. Upaya ini sejalan dengan pandangan Dara (2024) yang menekankan pentingnya menyediakan ruang aman bagi korban bullying, seperti kotak atau kanal aduan yang mudah diakses oleh siswa. Mekanisme ini memungkinkan siswa untuk menyampaikan keluhan tanpa rasa takut, serta membantu sekolah dalam mendeteksi dan menangani kasus bullying sejak dini. Selain menjadi langkah preventif, fasilitas ini juga memperkuat komunikasi antara siswa dan pihak sekolah.



Gambar 7. Dokumentasi Penyerahan Kotak Aduan sebagai Langkah Preventif

Secara keseluruhan, rangkaian kegiatan yang dilaksanakan menunjukkan bahwa program KUKERTA Tematik Pencegahan Bullying mampu menumbuhkan kesadaran di lingkungan sekolah. Dengan adanya kegiatan ini, sekolah tidak hanya memiliki pemahaman yang lebih baik tentang kondisi siswa, tetapi juga memperoleh langkah preventif yang dapat diterapkan untuk mendukung tumbuh kembang anak secara optimal tanpa adanya rasa takut ataupun tekanan.

KESIMPULAN

Program KKN MBKM Pencegahan Bullying Universitas Riau Tahun 2025 di SDN 011 Sungai Jalau memberikan dampak positif dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan ramah anak. Kegiatan ini dilaksanakan secara sistematis, dimulai dari tahap koordinasi dengan pihak sekolah, penyebaran dan analisis angket, sosialisasi kepada guru, hingga penyerahan kotak aduan. Setiap tahapan tersebut berkontribusi dalam membangun kesadaran kolektif warga sekolah terhadap pentingnya mencegah dan menangani perilaku bullying sejak dini.

Keberhasilan program ini tidak terlepas dari keterlibatan aktif kepala sekolah, guru, dan siswa. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan kesadaran warga sekolah mengenai bahaya bullying, pentingnya deteksi dini, serta perlunya komunikasi yang sehat antara guru dan peserta didik. Inovasi berupa kotak aduan menjadi bentuk solusi praktis yang memberikan ruang aman bagi siswa untuk menyampaikan keluhan tanpa rasa takut, sekaligus membantu pihak sekolah dalam melakukan pengawasan dan tindak lanjut yang cepat.

Secara praktis, program ini dapat menjadi model pemberdayaan sekolah dasar dalam membangun sistem pencegahan bullying berbasis partisipatif—melibatkan guru, siswa, dan lingkungan sekolah secara aktif. Sedangkan secara teoretis, hasil kegiatan ini memperkuat teori pencegahan bullying berbasis pendekatan edukatif dan lingkungan sosial yang suportif, sebagaimana dikemukakan oleh Putri dan Sari (2021) serta Darajat (2005), yang menekankan pentingnya penguatan literasi emosi, keteladanan guru, dan ruang aman bagi siswa.

Dengan demikian, kegiatan KKN MBKM ini tidak hanya memperkaya pemahaman tentang fenomena bullying, tetapi juga menumbuhkan budaya pencegahan, kepedulian, dan kolaborasi di lingkungan sekolah. Melalui hasil yang dicapai, SDN 011 Sungai Jalau kini memiliki fondasi yang kuat untuk menerapkan strategi berkelanjutan dalam menjaga suasana belajar yang kondusif serta mewujudkan sekolah ramah anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Astri Rosita Mau Sally, Jeremia S. Wabang, Nur Fitra Manikita, Abdul Hamid Niwang, and Zainal M. Sengadji. "Perilaku Bullying Pada Siswa Sekolah Dasar Islam Cokroaminoto 01 Kalabahi." *Student Scientific Creativity Journal* 3, no. 1 (2024): 179–88. <https://doi.org/10.55606/sscj-amik.v3i1.4737>.
- Birman Simamora, Eddy Asnawi, Andrizal. "Settlement Of The Conflict On The Borderline Of The Rice Fields Village." *Jurnal Cakrawala Ilmiah* 2, no. 10 (2023): 3859–74.
- Dafiq, Nur, Claudia Fariday Dewi, Nai Sema, and Sahrul Salam. "Upaya Edukasi Pencegahan Bullying Pada Siswa Sekolah." *Jurnal Pengabdian Masyarakat* 3, no. 3 (2020): 120–29.
- Firmansyah, Fitriawan Arif. "Peran Guru Dalam Penanganan Dan Pencegahan Bullying Di Tingkat Sekolah Dasar." *Jurnal Al-Husna* 2, no. 3 (2022): 205. <https://doi.org/10.18592/jah.v2i3.5590>.
- Rahayu, Puspita Puji. "Ciptakan Sekolah Aman : Psikoedukasi Cegah Bullying Bagi Siswa Sekolah Dasar" 2, no. 2 (2025): 418–24.
- Rahman, Hardianto, Muhammad Irfan, Diarti Andra Ningsih, Hasmiati Hasmiati, Saydiman Saydiman, and Hasfira Asri. "Analisis Dampak Perilaku Bullying Terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik Pada Tingkat Madrasah

- Ibitidaiyah Dan Sekolah Dasar.” *Journal on Education* 6, no. 1 (2023): 2374–82.
<https://doi.org/10.31004/joe.v6i1.3259>.
- Silviyati, Mega, Vany Dwi Putri, Bimbingan Konseling Pendidikan Islam, and Fakultas Tarbiyah. “Dampak Negativ Verbal Bullying Bagi Siswa.” *Coution : Journal of Counseling and Education* 3, no. 2 (2022): 128–35.
<http://www.journal.bungabangsacirebon.ac.id/index.php/coution/article/view/803>.
- Sukma, Dara Pustika. “Pencegahan Prilaku Bullying Di Lingkungan Pendidikan” 4, no. 02 (2024): 7823–30.
- Wahyu Nurhayati, Dwi Astuti. “Eksplorasi Pengalaman Korban Bullying: Narasi Pribadi Dan Dampaknya Terhadap Perkembangan Psikososial.” *Journal of Society Bridge* 3, no. 2 (2025): 54–71.
<https://doi.org/10.59012/jsb.v3i2.68>.
- Wikipedia. “Sungai Jalau, Kampar Utara, Kampar – Wikipedia Bahasa Indonesia, Ensiklopedia Bebas,” 2025.